

JURNAL TUGAS AKHIR

**KAJIAN *SIGN SYSTEM* GUNUNG LAWU 3265 MDPL
JALUR CEMORO SEWU**



PENGKAJIAN

Merlyn Angelia

1210032124

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

JURUSAN DESAIN

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Tugas Akhir Karya Desain berjudul:

KAJIAN *SIGN SYSTEM* GUNUNG LAWU 3265 MDPL JALUR CEMORO SEWU diajukan oleh Merlyn Angelia, NIM 1210032124, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 22 Februari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

**Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual/Anggota**

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP: 197209092008121001



ABSTRAK

KAJIAN *SIGN SYSTEM* GUNUNG LAWU 3265 MDP JALUR CEMORO SEWU

Merlyn Angelia
1210032124

Sign system merupakan salah satu bentuk komunikasi satu arah yang berisi pesan dan tidak terbatas pada kata-kata saja namun juga termasuk gambar, bahan, warna, dan bentuk. *Sign system* pada penerapannya tidak hanya terbatas di kota dan pedesaan yang ramai penduduk saja, namun penting juga diterapkan di medan yang ekstrim misalnya gunung.

Penelitian *sign system* di gunung Lawu ini dikerjakan mulai bulan Maret 2016 hingga Januari 2017. Peneliti menggunakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data konkret, dan studi pustaka sebagai teori yaitu teori tentang *sign system*, serta pengetahuan terkait pendakian. Teori yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana seluruh tanda visual yang berkaitan dengan *sign* di gunung Lawu. sudah memadai sebagai media komunikasi untuk keperluan pendakian, serta jika dihubungkan dengan kondisi psikologis pendaki.

Sign di gunung tidak bisa disamakan seperti *sign* di perkotaan, mall, atau *airport* karena kekhususan medan dan tingkat urgensi yang bervariasi membuat pemasangan dan bahan yang digunakan sebagai *sign* haruslah *flexible*. Penggunaan warna, bahan, serta teknik pemasangan merupakan faktor penting dalam perancangan *sign system* di gunung. Kekhususan *sign system* di gunung inilah yang perlu dikenali dan dari situ diperoleh pengetahuan yang luas terkait pemilihan dan penerapan bentuk, bahan, dan warna.

Kata kunci: *sign system*, gunung, pendakian, komunikasi, persuasi

ABSTRACT

KAJIAN SIGN SYSTEM GUNUNG LAWU 3265 MDP JALUR CEMORO SEWU

**Merlyn Angelia
1210032124**

Sign system is a form of one-way communication that contains the message and is not limited to words alone but also including images, materials, colors, and shapes. Sign system on its applicability is not limited to the bustling city(metropolitans) and rural residents, but also could be applied in extreme terrain, like the mountains.

Research at Mount Lawu sign system was undertaken from March 2016 to January 2017. The researchers used field study to collect concrete data, and literature as a theory for sign systems, as well as related knowledge ascent. The theory used in the study is used to identify the scope which related to the entire visual signs to mark Mount Lawu was sufficient as a medium of communication for the purposes of the climb, and if associated with psychological condition of the climbers.

Signs on a mountain can not be equated to signs in urban area like mall or airport because of the different specification of the terrain and varied level of urgency that make installation and material used for the sign to be flexible. The use of colors, materials and installation technique are important factors in the designing sign system on mountains. Sign system specification in this mountain needs to be recognized and gives extensive knowledge related to the selection and application forms, materials, and colors.

Keywords: sign system, mountaineering, climbing, communication, persuasion

BAB I

PENGANTAR

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Gunung Lawu merupakan gunung yang populer tidak hanya di kalangan pendaki, tapi juga di kalangan peziarah. *Sign system* di sepanjang perjalanan menjadi sesuatu yang sangat penting mengingat walaupun banyak pendaki yang naik, namun tidak menutup kemungkinan adanya pendaki yang tersasar atau membutuhkan informasi. *Sign system* adalah rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang publik. Dalam pengertian lainnya, *sign system* harus mempunyai fungsi yang jelas dan efektif. *Sign system* merupakan salah satu bagian esensial dari *Environmental Graphic Design*. . Penanda alam merupakan media yang tak kalah penting dengan *sign system*. Yang membedakan antara *sign system* dan penanda alam adalah dari segi pembuatannya. *Sign system* merupakan tanda yang sengaja dibuat oleh manusia untuk media komunikasi satu arah di ruang publik. Sedangkan penanda alam merupakan tanda yang sudah ada di alam dan tidak dibuat oleh manusia. Penanda alam biasanya akan menjadi patokan untuk pendaki atau para peziarah, dan tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat setempat dan calon pedagang yang akan membuka warung di dekat puncak Lawu ataupun sepanjang jalur pendakian. Penanda alam bisa berupa pohon rubuh, lembahan, ataupun batu besar dengan bentuk atau letak yang tidak lazim.

Banyaknya *sign system* buatan manusia dan tanda alam yang terdapat di gunung Lawu membantu pendaki dan peziarah untuk tetap berada di jalur pendakian yang benar. Walaupun terdapat banyak *sign system* yang sudah ada di jalur gunung Lawu, namun tak sedikit pula pendaki yang dilaporkan hilang. Pihak *basecamp* gunung Lawu melaporkan bahwa banyaknya pendaki yang hilang disebabkan karena kelalaian pendaki itu sendiri. Pendaki yang hilang mengaku bahwa ia sudah tidak berada di jalur pendakian yang benar karena mengikuti jalur air atau salah membaca jalur yaitu jalur hewan.

Jumlah hilangnya pendaki di gunung Lawu sudah tak terhitung banyaknya. Dari pendaki yang hilang di jalur pendakian maupun pendaki yang hilang di area pos 5 karena banyaknya titik ziarah dan luasnya area di sekitar pos 5 hingga puncak gunung.

Kajian *sign system* dan penanda alam dilihat dari fungsi dan kebermanfaatannya bagi pendaki dan peziarah membuat hal ini menjadi penting untuk digali lebih dalam dan dipelajari lebih mendalam. Kelalaian manusia dalam mempersiapkan perjalanan dan tidak patuhnya seseorang terhadap aturan tidak tertulis di gunung menjadi faktor utama hilangnya pendaki. Adapun dilaporkan pendaki hilang karena salah membaca jalur dan tidak mematuhi peraturan menjadi kelalaian tersendiri bagi pihak *basecamp* gunung Lawu karena tidak adanya *sign system* larangan mengikuti jalur air, atau jalur hewan, dan jalur pendakian gunung yang kurang jelas sehingga kemungkinan untuk pendaki bisa tersasar begitu besar.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengkaji, Tugas Akhir ini penulis mengidentifikasi tanda visual berkaitan dengan *sign system* yang ada di Gunung Lawu, jalur Cemoro Sewu.

3. Rumusan Masalah

Sejauh mana seluruh tanda visual yang berkaitan dengan *sign system* di Gunung Lawu sudah memadai sebagai media komunikasi untuk keperluan pendakian?

4. Tujuan

Tujuan pengkajian dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat menghasilkan data atau informasi yang disusun melalui penelitian:

1. Meningkatkan kemampuan desainer dalam menyusun perencanaan pembuatan *sign system* dan sebagai panduan untuk pembuatan *sign* khususnya di alam bebas.
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam hal *sign system* tentang jarak, warna, ukuran huruf, dan jenis huruf yang lazim dipakai untuk pembuatan *sign system*.
3. Meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat baik itu pendaki ataupun peziarah tentang penanda alam untuk selalu menjaga dan tidak merusak alam.
4. Meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat baik itu pendaki atau peziarah tentang pentingnya informasi sekecil apapun ketika berkegiatan di alam bebas.

5. Manfaat penelitian

1. Untuk membangun kemampuan dan wawasan desainer dalam mendesain *sign system* yang benar / tepat khususnya di alam bebas.
 2. Untuk meningkatkan kepekaan masyarakat dalam pelestarian hutan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam.
 3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya *sign system* khususnya di alam bebas.
6. Metode pengumpulan data dan analisis

1. Data yang dibutuhkan

a. Data Primer

Data primer dicari melalui sumber – sumber literatur serta wawancara para pakar yang ahli di bidang terkait dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder menggunakan wawancara terhadap para pengelola gunung Lawu

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yakni :

a. Dokumentasi

Yakni mengumpulkan data melalui dokumen (literatur) yang berisi tentang sejarah, teori, dalil dan berbagai informasi yang menyangkut tentang objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak pengelola gunung, mapala atau organisasi penjelajah alam serupa dan juga masyarakat luas mengenai perancangan ini yang dalam hal ini merupakan para pendaki yang pernah mendaki gunung Lawu

c. Observasi

Observasi juga dilakukan di gunung Lawu yang dapat digunakan untuk menambah kepustakaan warna, letak, dan bentuk sebagai bahan pertimbangan kajian *sign system*.

3. Instrumen/Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data menggunakan berbagai alat yang dapat mendukung untuk mendokumentasikan data baik verbal maupun visual yakni :

- a. Alat Tulis
- b. Kamera *Pocket*
- c. *Handphone*

7. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menilai / mengukur desain *sign system* yang ada dari sisi komunikatif yang informatif dan komunikatif yang persuasif dengan sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data – data valid melalui data dokumen tertulis, hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Analisis data penelitian ini menggunakan 5 W + 1 H (Apa, Siapa, Dimana, Kapan, Mengapa, Bagaimana).

a. *What* (Apa)

Sign system gunung Lawu meliputi berbagai hal-hal yang bersangkutan dengan media informasi dan komunikasi. Kajian ini meliputi papan pengumuman, papan peta gunung, *sign system* setiap pos di jalur pendakian, dan registrasi pendaki ketika mendaftar di base camp pendakian.

b. *Who* (Siapa audiencenya)

Targer utama dari kajian ini adalah para pendaki gunung Lawu dan pengelola gunung tersebut.

c. *Where* (Dimana)

Gunung Lawu 3265 Mdpl jalur Cemoro Sewu

d. *When* (Kapan)

Kajian ini bermanfaat di kondisi saat ini.

e. *Why* (Mengapa)

Desain *sign system* gunung Lawu perlu dikaji ulang untuk menilai bahasa komunikasi dan informasi yang membuat pendaki jadi kurang menaati *sign system* yang ada. Faktanya, banyak orang hilang di beberapa titik walaupun informasi di *sign system* sudah ada atau malah kurang.

f. *How* (Bagaimana)

Pegkajian ini akan dibagi menjadi dua proses, yakni proses wawancara kepada pihak pengelola gunung Lawu khususnya jalur Cemoro Sewu mengenai *sign system* apa saja yang menurut mereka ideal dan kurang ideal, disertai observasi lapangan bersama pihak

pengelola gunung Lawu khususnya jalur Cemoro Sewu, dan yang kedua adalah proses pengkajian berupa studi banding *sign system* antara gunung lain dengan *sign system* di gunung Lawu.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Pembahasan

Gunung Lawu 3265 Mdpl (Meter di atas permukaan laut) terletak di pulau Jawa, Indonesia, tepatnya diperbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Status gunung ini adalah gunung api “istirahat” (diperkirakan terakhir meletus pada tanggal 28 November 1885 dan telah lama tidak aktif, terlihat dari rapatnya vegetasi serta puncaknya yang tererosi.

Gunung Lawu memiliki kisah mistis yang sampai saat ini masih sering diceritakan dari mulut ke mulut. Kisah tersebut menceritakan tentang lima orang pendaki yang ingin bermalam di pos 1 karena sedang hujan. Karena udara yang dingin, dua orang dari mereka mencari kayu kering untuk membuat kayu bakar. Namun sayang, dicuaca yang sedang buruk, mereka tidak menemukan kayu kering. Tak lama kemudian, ketika mereka sedang mencari kayu, mereka berdua bertemu dengan seorang kakek-kakek yang jalan tanpa bantuan senter penerang jalan yang saat itu sekitar pukul 21.00 WIB. Setelah berbincang sebentar dengan si kakek, mereka berdua diajak ke rumah kakek tersebut karena sang kakek menjanjikan akan memberikan kayu bakar yang masih kering. Tiba di rumah sang kakek, mereka disuguhi minuman hangat oleh istri kakek tersebut. Mereka pun berbincang sebentar lalu pamit kembali ke pos 1 sambil membawa kayu bakar dan diantar oleh kakek. Anehnya, pendaki yang membawa kayu tersebut tidak terasa berat sama sekali. Sebelum sampai di pos 1 sang kakek tersebut pamit pulang karena ingin cepat-cepat menemani istrinya yang sendirian di rumah. Kejanggalan pun mulai benar-benar terasa. Ketika mereka tiba di pos 1, teman-teman yang menunggu mereka marah karena mereka meninggalkan sebagian tim di pos satu hingga pagi, padahal mereka hanya meninggalkan sisa timnya di pos satu hanya sekitar tiga puluh menit. Seketika itu juga mereka turun ke *basecamp* dan membatalkan perjalanan ke puncak.

Karena sejarah dan cerita mistisnya, gunung Lawu jadi memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendaki dan peziarah. *Sign system* menjadi bagian penting dari suatu lingkungan atau tempat yang banyak dikunjungi oleh orang banyak. *Sign system* merupakan media komunikasi satu arah yang perannya sangat penting. Pentingnya *sign system* bukan hanya karena berisi petunjuk arah, tapi juga karena medan

yang tidak biasa. Pembuatan *sign system* memiliki beberapa kriteria yaitu:

- a. Harus mudah dilihat
- b. Mudah dimengerti
- c. Penempatannya benar
- d. *Sign* harus terpercaya dan kebenarannya dapat dibuktikan
- e. Mudah dibaca
- f. Bersifat jangka panjang

Menurut SEG (US Society of Environmental Graphic Design) fungsi penting *sign* bagi manusia adalah sebagai alat untuk membantu manusia dengan mengarahkan, mengidentifikasi ruang atau struktur dan memberi informasi manusia dalam melakukan kegiatan dalam satu ruang, memperkuat kualitas lingkungan secara visual, dan melindungi kepentingan umum. Sebuah *sign* juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mengarahkan dan memberi informasi.

Dikutip dari jurnal “*A study of Relationship Between Mountaineering Participation Motivation and Risk Perception*” oleh Yen-Chieh Wen dan Ching-Hui Lin ada tiga faktor yang membuat orang melakukan kegiatan mendaki gunung, yaitu:

- a. Menikmati keindahan alam dengan cara menyenangkan;
- b. Menyukai olah raga beresiko yang bisa dilihat dari gunung yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi;
- c. Pendaki mencari stimulasi berpetualang dan pencapaian berkompetisi.

Pemasangan *sign system* resmi gunung Lawu dilakukan oleh pihak Perhutani dan *basecamp* gunung Lawu, PGL (Paguyuban Giri Lawu). PGL merupakan organisasi peduli lingkungan dan *Search and Rescue* (SAR) yang didirikan di Surakarta pada tanggal tahun 1998. Paguyuban Giri Lawu mempunyai lima sub divisi yaitu SAR (*Search and Rescue*), divisi Tanggap Bencana (kebakaran hutan, tanah longsor, dan lain-lain), divisi lingkungan hidup (reboisasi dan memantauan hutan), divisi kesehatan (penyuluhan dan *trauma school*), dan divisi kemasyarakatan (bina desa).

Kenneth E. Andersen (1972: 51 – 52) menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi. Beberapa diantaranya:

- a. Perhatian merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan refleksif. Kita secara sengaja mencari stimuli tertentu dan

mengarahkan perhatian kepadanya. Sekali-kali kita mengalihkan perhatian dari stimuli yang satu dan memindahkannya pada stimuli yang lain;

- b. Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan diri kita;
- c. Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi. Tidak jarang efek motivasi ini menimbulkan distraksi atau distorsi (meloloskan apa yang patut diperhatikan, atau melihat apa yang sebenarnya tidak ada).

Bukan hanya bahasa yang terdapat di sebuah *sign system*, tapi juga terdapat logo dan lambang-lambang tertentu. Menurut Brodbeck (1963) makna inferensial merupakan makna satu kata (lambang) yang merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. (2008 ; 277). Dalam uraian Ogden dan Richards (1946), proses pemberian makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang. Makna intensional merupakan makna yang dimaksud seseorang pemakai lambang.

Pada akhir tahun 1930 Alan H. Monroe mengemukakan urutan lima langkah dalam penyusunan pesan:

- a. *Attention* (perhatian);
- b. *Need* (kebutuhan);
- c. *Satisfaction* (pemuasan);
- d. *Visualization* (visualisasi);
- e. *Action* (tindakan).

Burgoon dan Betinghaus (1980 ; 145) menyarankan bahwa dikarenakan khalayak yang berbeda-beda dalam banyak faktor, misalnya usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lain-lain, kita dapat membuktikan bahwa pembuktian yang persuasif pada kelompok orang tertentu mungkin tidak persuasif pada kelompok yang lain. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Pendekatan yang digunakan dalam komunikasi persuasif yaitu pendekatan psikologis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian berupa penjelasan yang dalam hal ini pengetahuan mengenai *sign system* gunung. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Dalam

penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan suatu pemahaman dan juga pengetahuan.

Sampel yang dikaji dipilih berdasarkan jenis pesan, teknik pemasangan, dan material. Metode yang dipilih untuk menentukan sampel yaitu *purposive*, yang artinya adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiono, 2010). Populasi dan sampel pengambilan data (*sign system*) di lapangan dilakukan sejak bulan April 2016 hingga bulan Desember 2016, didapati *sign* sejumlah tigapuluhtujuh buah.

Metode yang digunakan dalam kajian *sign system* gunung Lawu jalur Cemoro Sewu adalah:

1. Analisis teks

Kerlinger (1978) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep) definisi, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

William Wiersma (1986) menyatakan bahwa *a theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner*. Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan *interview* sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan

wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu terstruktur, yang dilakukan dengan institusi, dalam hal ini Mbah Ji, selaku ketua PGL (Paguyuban Giri Lawu) dan wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan oleh mas Dwi, mas Tebe, dan mas Gogon. Wawancara diterapkan untuk mengklarifikasi atau mengkonfirmasi terhadap obyek yang diteliti yaitu *sign system* gunung Lawu.

2. Hasil Penelitian

Dalam menentukan sampel yang dipakai, peneliti menggunakan metode *purposive*. Metode *purposive* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja. Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel tidak diambil secara acak, namun ditentukan sendiri oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2010) pengertian *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Jalur Cemoro Sewu gunung Lawu tercatat memiliki tiga puluh tujuh buah *sign system*. Sampel yang dijadi dipilih berdasarkan jenis pesan (informasi, larangan, petunjuk), teknik pemasangan, dan meterial. Pilihan ini berdasarkan kriteria yang terdapat pada *sign system*.

C. Kesimpulan

Seluruh *sign* yang terdapat di gunung Lawu sudah lengkap jika dilihat dari isi pesan berupa peringatan, dan informasi ketinggian, larangan, dan petunjuk. Sebagian besar menggunakan bahan aluminium atau besi dengan cara dipancang ke tanah atau dipaku pada pos pendakian. Walaupun terdapat beberapa *sign* yang dipaku di pohon, namun pemasangannya masih ditolerir oleh pihak pengelola gunung Lawu karena isi pesan yang penting bagi para pendaki.

Isi pesan yang informatif untuk pendaki gunung Lawu sudah tersampaikan dengan jelas dan tepat, jika dilihat dari media yang digunakan.

Sign berupa informasi geografis dibuat dengan menggunakan semen dan dibuat langsung menyatu dengan pos pendakian, karena informasi geografis tidak mungkin berubah walaupun ada bencana alam atau cuaca ekstrim di Lawu. Sedangkan *sign* berupa larangan, petunjuk, dan peringatan dibuat dengan media aluminium atau seng, dan dipancang menggunakan pipa besi.

Walaupun *sign* di gunung Lawu jalur Cemoro Sewu sudah lengkap dan memadai untuk para pendaki, masih ada pendaki yang tersesat atau hilang. Pendaki yang dinyatakan hilang kebanyakan disebabkan oleh kesiapan dan kesadaran pendaki itu sendiri. Tidak adanya izin dari orang tua dan pelanggaran peraturan yang ada di gunung Lawu menjadi faktor utama pendaki hilang.

Kurangnya fokus pendaki saat menjalani perjalanan membuat para pendaki tidak fokus akan *sign* yang ada baik itu di jalur pendakian, ataupun di wilayah sekitar pos lima yang cukup luas dan memiliki beberapa titik ziarah. Luasnya area pos lima hingga puncak dan indahnya pemandangan yang ada di atas gunung membuat para pendaki ingin menjelajah area tersebut. Di area inilah, para pendaki dituntut untuk memahami dan menghafal dari mana ia datang supaya pendaki tersebut bisa pulang. Pendaki yang sudah terlalu lelah akan kehilangan fokus untuk menghafal area ini, karena wilayah yang sangat luas dengan vegetasi yang sama. Peran *sign system* disini sebagai pencegah, agar pendaki lebih waspada dan lebih memperhatikan medan dan lokasi yang sedang ditelusuri.



Sumber: Merlyn Angelia | Lokasi: pasar Dieng. Dilokasi inilah banyak pendaki dilaporkan tersesat karena minimnya *sign system* atau petunjuk arah.

Di area inilah yang paling membutuhkan *sign* berupa petunjuk arah dan *sign* yang berisi pesan yang bukan hanya informasi geografis saja, tapi juga dibutuhkan pesan informatif yang persuasif, mengikuti kondisi fisik dan psikologis pendaki yang sudah terkuras karena terjalnya jalur dari pos satu hingga pos lima gunung Lawu jalur Cemoro Sewu.

Gunung Lawu memiliki beberapa *sign* yang dibuat dengan menggunakan teknik semprot. Teknik ini merupakan salah satu teknik lukis yang catnya disemprotkan dengan *sprayer* atau *pylox*. Pentingnya konsistensi yang harus dijaga di setiap *sign* bisa sesuai secara keseluruhan jika menggunakan teknik semprot. Sama halnya dengan *sign* resmi yang dibuat oleh Perhutani, *sign* tersebut konsisten terhadap *font*, bahan, dan warnanya.

Banyaknya jenis *sign* di gunung Lawu, baik itu informasi, larangan, petunjuk, dan peringatan, isi pesannya disampaikan dengan beberapa cara yaitu dengan bahasa *verbal*; merupakan *sign* yang isi pesannya disampaikan lewat kata-kata, *object representation*; merupakan bahasa yang disampaikan menggunakan gambar, *abstract representation*; merupakan bahasa yang disampaikan menggunakan gambar yang abstrak, dan *abstract nonrepresentation*; merupakan bahasa yang disampaikan menggunakan tanda tertentu atau kode.

Sign “Awat Tebing Curam” disampaikan dengan *object representation* dan bahasa *verbal*. Pada *sign* yang memiliki gambar tengkorak sebagai objek yang harus dilihat yang sama pentingnya dengan pesan yang ada pada *sign* tersebut yang merupakan bentuk pesan verbal. *Sign* ini menyampaikan pentingnya kehati-hatian pendaki, dan hidup yang direpresentasikan dengan gambar tengkorak. Sama halnya dengan *sign* dilarang membuat api juga merupakan pesan yang disampaikan dengan bahasa verbal, abstrak, dan objek. Bahasa abstrak direpresentasikan dengan simbol garis diagonal yang menandakan sebuah larangan membuat api sebagai objeknya.

Sign yang menunjukkan arah puncak menggunakan dua jenis teknik pada simbol arah panahnya. Ada *sign* yang membuat tanda panah dengan teknik semprot, ada juga *sign* yang menggunakan tanda panah langsung dari bentuk *sign*nya. *Sign* ini menggunakan simbol abstrak dan verbal. Bahasa abstrak tersebut merupakan panah yang ada pada *sign* yang bersangkutan. Baik itu dengan cara teknik semprot, ataupun panah yang memang sudah dibentuk ada pada bidang *sign*nya.

Sign yang seluruhnya menggunakan bahasa verbal salah satunya adalah *sign* yang berbentuk lingkaran yang dibuat menggunakan semen yang ada pada setiap pos-pos pendakian. *Sign system* merupakan bahasa satu arah yang isi informasinya harus benar-benar jelas bagi penerima informasi. Itulah sebabnya, *sign system* di gunung Lawu didominasi oleh bahasa verbal dari pada representasi objek, dan simbolik demi menghindari salah tafsir pendaki. Bidang *sign* di gunung Lawu juga memiliki ragam bentuk. Terdapat bentuk segi tiga, lingkaran, persegi, persegi panjang, dan bentuk bidang dekoratif

seperti *sign* “Jagalah Kebersihan Lingkungan” yang terdapat di mata air sebelum pos satu. Simbol-simbol abstrak juga digunakan pada *sign system* yaitu berupa gambar panah yang dibuat dengan teknik semprot, ataupun panah yang merupakan *sign* itu sendiri, dan simbol diagonal (larangan). Selain itu terdapat juga simbol ikonik berupa gambar tengkorak yang mengenakan topi koboi sebagai representasi kehidupan yang harus dijaga dengan berhati-hati saat mendaki karena berhadapan dengan sesuatu yang membahayakan (tebing curam).

Banyaknya pendaki yang sampai di puncak tidak lepas dari tumpukan sampah yang terdapat di puncak gunung dan sekitarnya. Tumpukan sampah botol yang ada di puncak Lawu dan sekitarnya menumpuk sehingga dapat kita temukan Rumah Botol, yang lokasinya berada di belakang Hargo Dumilah. Rumah Botol juga dapat dilihat sebagai *sign* dan instalasi dengan cara menempatkan desain tersebut sebagai satu kesatuan dengan alam (*eco design*). Sebagai *sign*, Rumah Botol sudah memadai sebagai media informasi tentang himbauan untuk tidak membuang sampah atau untuk tidak meninggalkan sampah di gunung. Selain itu juga, Rumah Botol memiliki fungsi sebagai hunian oleh Mbah Botol itu sendiri. *Sign* seperti rumah botol inilah yang dapat disebut sebagai media yang berkomunikasi secara persuasif.

Gunung merupakan suatu wilayah yang khusus bukan seperti Rumah Sakit, Mall. *Sign system* di gunung Lawu bisa menggunakan *sign* dengan ukuran yang diluar standar yang seharusnya. Kekhususan di gunung mungkin bisa menggunakan warna namun dengan bentuk yang bebas. Terdapat beberapa *sign system* di gunung Lawu yang kurang efektif namun tetap benar karena kekhususan lokasi. Sebagai salah satu contoh *sign system* boleh menyalakan api unggun menggunakan dua jenis bentuk *sign* yaitu bentuk *sign* segi tiga dan bentuk persegi panjang. Secara teori bentuk segi tiga digunakan untuk jenis perintah, kurang sesuai dengan isi pesan berupa informasi boleh menggunakan api unggun. Akan lebih tepat jika bentuk *sign* diganti menjadi bentuk persegi; bagian atas bentuk persegi panjang dengan penempatan *portrait* berisi gambar api unggun dan logo Perhutani, dan persegi panjang kedua diletakan dengan penempatan *landscape*.



Sumber: Merlyn Angelia | Lokasi: jalur antara pos *basecamp* dan pos 1

Contoh lainnya dengan bentuk bukan *sign system* secara internasional adalah tanda kayu yang ditancapkan di tanah yang diberi tanda merah pada ujungnya. *Sign* ini dapat ditemui di sepanjang jalan *basecamp* hingga pos satu. *Sign* ini berfungsi sebagai tanda untuk menanam pohon di sekitar *sign* tersebut. *Sign* ini merupakan *sign* internal yang hanya diketahui oleh pihak Perhutani dan PGL karena *sign* kayu ini bukan dipertunjukkan untuk pendaki gunung.

Kekhususan *sign system* gunung inilah yang perlu dimaklumi dengan fleksibilitas gabungan pemilihan bentuk, bahan, dan warnanya. Seperti contoh “AWAS TEBING CURAM” yang semestinya menggunakan *sign* dengan bentuk segi tiga namun menggunakan *sign* persegi panjang dengan ukuran besar, namun *sign* tersebut tetap berwarna kuning sebagai bentuk bahasa (kode) warna untuk berhati-hati.

D. Saran

Fleksibilitas pemasangan *sign system* yang terdapat di gunung Lawu perlu dipertimbangkan mengingat lokasi yang tidak biasa. Penggunaan bentuk *sign* informasi berupa persegi bisa diaplikasikan menjadi *sign* peringatan namun dengan unsur warna yang sesuai untuk rambu-rambu peringatan yaitu warna kuning.

Sign informasi larangan membuat api dan bolehnya menyalakan api sebaiknya menggunakan warna yang tidak terlalu banyak seperti yang ada di gunung Lawu karena penggunaan warna yang kurang sesuai dengan isi informasi pada *sign*.

Medan di atas gunung Lawu yang luas di sekitar pos lima juga memerlukan *sign system* karena area yang luas dan memerlukan informasi petunjuk. Di area inilah diinformasikan banyaknya pendaki yang hilang karena sudah kelelahan dan tenaga yang sudah terkuras dari jalur pos *basecamp* hingga pos lima.

Sign system idealnya menggunakan bahasa komunikasi yang persuasif, mengikuti kondisi fisik pendaki yang sudah kelelahan di sepanjang jalur pendakian. *Sign system* persuasif ini tidak perlu selalu ada di sepanjang jalur, namun baiknya ada di tiap pos dan di area sekitar pos lima dan di area Pasar Dieng supaya mengurangi banyaknya orang tersesat karena kurangnya konsentrasi pendaki yang sedang menjelajah area yang luas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi*, terj. Dra Nurdjannah Taufiq dan Dra. Rukmini Barhana. Jilid 1. Jakarta: Erlangga 1999.
- Donald A. Norman. *Memory and Attention*,. 2nd edition, John Wiley & Sons, inc, New York, 1976.
- Edwin, Norman. *Catatan Sahabat Alam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Elisabeth A. Styles. *The Psycology of Attention*. Psycology Press: UK, 1997.
- Hoedaya, Danu. *Mendaki Gunung Dari Perspektif Psiko-Filosofis*. Depok: FPOK – UPI, 2008.
- Jorge, Frascara. *Communication Design Principles, Methods, and Practice*. Published by Allworth Press, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Safanayong, Yongky. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Wen, Yen-Chieh., Ching-Hui Lin. *A Study of Relationship between Mountaineering Participation Motivation and Risk Perception*. *International Scholary and Scientific Research & Innovation*, 2012.

DAFTAR LAMAN

KBBI: arti sistem dan tanda. <http://kbbi.web.id/tanda>

LIB UI. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125585-R050845-Penerapan%20signage-Literatur.pdf>

Metal signs: <http://www.metalsigns.co.za/abs-fire-and-safety-symbolic-signs-sabs-approved/>

UNY Fbs Seni Rupa. Materi sign system (DKV 1)

Apa itu signage

<http://repository.wima.ac.id/1720/7/Bab%201.pdf>

sign system dalam DKV <http://ramakertamukti.wordpress.com>

